

PEMANFAATAN POTENSI WISATA ALAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BENDUNGAN LOGUNG KUDUS JAWA TENGAH

Sabrina Risky Permadani¹, Nina Mistriani²

^{1,2}Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

e-mail: sabrinarsky23@gmail.com¹, ninamistriani.stiepari@gmail.com²

ABSTRAK

Kabupaten Kudus memiliki beragam daya tarik wisata alam dan budaya, salah satunya wisata alam Bendungan Logung di Desa Tanjungrejo yang memiliki keindahan alam serta budaya didalamnya. Bendungan Logung ini sangat diminati oleh para wisatawan terutama wisatawan pecinta alam, karena Bendungan Logung ini sangat bagus dan indah untuk dinikmati. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ada di Bendungan Logung sebagai daya tarik wisata alam dan budaya Lokal. Lokasi yang sangat bisa dijangkau untuk wisatawan membuat Bendungan Logung menjadi wisata favorit untuk melakukan perjalanan wisata bagi wisatawan. Hasil penelitian secara kualitatif menunjukkan bahwa daya tarik wisata alam dan budaya lokal yang ada di Bendungan Logung memiliki potensi alam dan budaya untuk menarik minat wisatawan. Namun disisi lain Pembangunan Pariwisata yang ada di Bendungan Logung ini masih memerlukan pengembangan yang sangat konsisten guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Simpulan penelitian ini yaitu pemanfaatan potensi wisata alam dan budaya lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan Bendungan Logung Kudus dapat menjadi destinasi wisata alam dan budaya local unggulan di Kabupaten Kudus.

Kata Kunci : *Potensi Wisata Alam, Budaya Lokal, Pembangunan Berkelanjutan*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata ini, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap destinasi wisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Sammeng, 2001).

Kepariwisataan dapat dijadikan sebagai katalisator dalam menggalakkan pembangunan perekonomian di Negara yang dikunjungi wisatawan. Kedayangan wisatawan pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Seperti halnya dengan sektor lainnya pariwisata juga berpengaruh perekonomian disuatu daerah atau Negara tujuan wisata. Besar Kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya atau antara suatu Negara dengan Negara lainnya (Rahma & Handayani, 2013).

Undang-Undang Republik Indonesia (RI) nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Indonesia, 2009).

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, social dan budaya. Namun jika penengmbangannya tidak dipersiapkan dengan baik dan dikelola dengan baik, justru akan menumbulkan permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang seacara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisir dampak negative yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata didahului denagn kajian yang mendalam, yakni dengan dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006).

Sebuah destinasi pariwisata harus memiliki daya tarik wisata, yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Dalam pengembangan destinasi pariwisata yang menitikberatkan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan iedalnya memperhatikan beberapa aspek keberlanjutan seperti: berkelanjutan secara lingkungan, berkelanjutan secara ekonomi, dan berkelanjutan dalam aspek sosial dan budaya masyarakat lokal (Kanom *et al.*, 2020).

Kabupaten Kudus memiliki luas terkecil di Jawa Tengah yaitu 42.516 Ha terbagi menjadi 9 kecamatan dan 132 desa yang terletak pada jalur strtegis transportasi regional antara Semarang-Jakarta-Surabaya. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati (sebelah utara). Kabupaten Demak (sebelah barat), Kabupaten grogogan dan Pati (sebelah selatan) serta Kabupaten Pati (sebelah utara). Kabupaten Kudus dikenal

sebagai kota industry dan perdagangan dengan latar belakang agamis.

Selain itu, Kabupaten Kudus juga memiliki berbagai macam daya tarik wisata diantaranya wisata alam, wisata buatan dan wisata sejarah yang apabila dikelola dengan baik dan dikembangkan dengan baik dan tepat maka akan menjadi daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain itu dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung maka secara langsung akan menambah Pendapatan Asli Daerah dan pendapatan masyarakat sekitar daya tarik.

Tepatnya di perbatasan Desa Tanjungrejo dan Desa Kandangmas kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ini, bendungan yang berfungsi untuk menampung air menjadi waduk, memenuhi kebutuhan air dan juga bisa dijadikan habitat ikan air tawar, sehingga menjadi budidaya untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar. Bendungan Logung dikenal sebagai suatu daya tarik wisata yang kaya akan potensi alamiah dengan menyajikan panorama alam disekitar bendungan Logung yang menjadi daya tarik wisata utama bagi wisatawan. Ketika wisatawan berkunjung ke Bendungan Logung pada sore hari, juga bisa melihat panorama alam matahari terbenam dengan menggunakan perahu yang sudah disediakan oleh masyarakat sekitar. Adapun aktivitas-aktivitas lainnya yang bisa dilakukan oleh pengunjung di Bendung Logung seperti: menyusuri bendungan logung dengan perahu mesin sambil berfoto dengan panorama alam yang sangat indah, rekreasi ditepi bendungan logung sambil menikmati pemandangan alam.

Upaya pengembangan yang dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan untuk memajukan atau memperbaiki segala potensi maupun fasilitas warga serta mengoptimalkan pengembangan lokasi Bendungan Logung sebagai suatu daya tarik wisata yang berkelanjutan sehingga dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Upaya pengembangan tersebut juga diharapkan dapat memajukan pariwisata yang ada di Desa Tanjungrejo menjadi pariwisata yang berkelanjutan dan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat.

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata Bendungan Logung juga diperlukan, untuk mencapai tujuan pengembangan wisata Bendungan Logung, maka masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata Bendungan Logung karena masyarakat setempat yang bersentuhan langsung dengan keberadaan daya tarik wisatanya. Dan juga perlu adanya partisipasi dari pelaku swasta dalam pengembangan industry pariwisata, diantaranya penyediaan fasilitas pendukung pariwisata, misalnya tempat penginapan, restoran, tempat hiburan serta biro perjalanan wisata. Faktor penghambat pengembangan Bendungan Logung dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pemahaman pariwisata berkelanjutan, sehingga diperlukan sosialisasi, atau pendidikan tentang pariwisata kepada masyarakat, sehingga kurangnya pengetahuan pengembangan potensi wisata alam dan budaya lokal di Bendungan Logung.

Memajukan pariwisata Bendungan Logung perlu melakukan upaya-upaya seperti: Pembentukan lembaga dan pengelolaan yakni pokdarwis, sapa pesona, melaksanakan program pelatihan kepada masyarakat lokal, dan mengikutsertakan masyarakat dalam pendidikan pariwisata, lalu pengembangan sumber daya manusia dengan penyuluhan dan pengarahan tentang pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi alam dan budaya lokal yang ada di waduk bendungan logung dengan konsep pariwisata dan merangsang pembangunan desa dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar bisa mengelola usaha pariwisata dan mendapatkan pendapatan melalui pengenalan kegiatan kreatif dan produktif di sektor pariwisata.

2. TINJAUAN

PUSTAKA Potensi

Alam

Potensi alam sebagai obyek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek sumber daya alam, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah. Potensi alam merupakan seluruh kenampakan alam beserta sumber daya alam yang terdapat di suatu daerah. Potensi alam dapat diolah dan dapat dikembangkan (Hadji *et al.*, 2017).

Menurut Fitriantonio *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa Sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata atau rekreasi diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Letak geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variable lain, misalnya untuk wilayah Eropa yang dingin dan bersalju seperti Swiss mungkin cocok dikembangkan untuk atraksi wisata ski es, (2) Iklim dan Cuaca, ditemukan oleh latitude dan elevation diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang memengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya., (3) Topografi dan *Landforms*, Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*landform*), (4) *Surface Material*, Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam, (5) Air, Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi outdoor, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai, dan sebagainya, (6) Vegetasi, Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti

ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung, (7) Fauna, Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan memancing) maupun non-konsumsi (misalnya birdwatching).

Budaya Lokal

Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi langsung dengan masyarakat lokal kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya (Elisabeth dalam Febriyanto *et al.*, 2018).

Menurut Karmadi (2007) Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budayalokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya (Mubah, 2011).

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah upaya pembangunan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang. Konsep ini menuntut keselarasan antara lingkungan, sosial dan ekonomi dari daerah tersebut. Secara umum, ada beberapa ciri-ciri pembangunan berkelanjutan yakni pembangunan yang dilaksanakan mampu meminimalkan pencemaran lingkungan, memperhatikan lingkungan fisik dan sosialnya, dilakukan dengan melihat nilai-nilai dasar pada kemanusiaan serta memperhatikan moral yang dianut masyarakat, bersifat fundamental dan ideal serta berjangka panjang dan pendek, juga berpedoman untuk selalu mempertahankan stabilitas ekonomi, politik, sosial budaya dan keamanan nasional (Mustapa *et al.*, 2020).

Pariwisata berkelanjutan membutuhkan kerjasama pemerintah dan pihak swasta untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan sebelum terlambat (Kurniawan, 2019). Pembangunan pariwisata yang tidak memperhatikan lingkungan akan menjadi bumerang bagi industri perjalanan wisata. Pariwisata berkelanjutan bermakna keperluan wisata untuk saat sekarang akan tetapi tetap tidak mengurangi atau mengorbankan kebutuhan untuk generasi mendaatang (Obot & Setyawan, 2017).

Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata (2010) menjelaskan prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan diantaranya sebagai berikut: (1) Menjaga kualitas lingkungan, (2) Memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan wisatawan, (3) Menjaga hubungan antara pariwisata dengan lingkungan, (4) Menjaga keharmonisan antara masyarakat lokal, kebutuhan wisatawan dan lingkungan (5) Menciptakan kondisi yang dinamis yang disesuaikan dengan *carrying capacity*, (6) Semua stakeholders harus bekerja sama didasari oleh misi yang sama untuk merealisasikan pembangunan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji potensi wisata alam dan budaya lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bendungan Logung Kudus. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Moleong (2013) mensintesis beberapa kajian tentang definisi bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Fokus penelitian merupakan intisari dalam pemilihan data relevan dalam mengungkap tentang upaya pengembangan Bendungan Logung sebagai salah satu daya tarik wisata alam dan budaya dan paya masyarakat untuk mengelola Bendungan Logung sebagai daya tarik wisata alam dan budaya lokal.

Penelitian ini pada periode bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Lokasi penelitian dilakukan di Bendungan Logung yang berada di Desa Tanjungrejo. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu; (1) Kepala Desa Tanjungrejo, (2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus, (3) Pokdarwis Desa Tanjungrejo, (4) Masyarakat sekitar, dan (5) Wisatawan yang berkunjung di Bendungan Logung. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pemanfaatan potensi alam dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bendungan Logung Kudus

Daya tarik wisata alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan di Bendungan Logung adalah pemandangan sekitar bendungan. Logung yang terdiri dari bukit dan pegunungan yang sangat indah. Selain itu, daya tarik wisata alam yang ada di Bendungan Logung adalah pemandangan Bendung Logung itu sendiri serta fasilitas perahu dan speedboat yang dapat disewa oleh wisatawan. Perahu dan speedboat dioperasikan oleh pengelola yang sudah ahli dalam bidangnya, selain itu wisatawan yang ingin menaiki perahu juga dibekali dengan baju pelampung, sehingga wisatawan aman ketika menaiki perahu. daya tarik wisata alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan di Bendungan Logung adalah pemandangan sekitar bendungan Logung yang terdiri dari bukit dan pegunungan yang sangat indah. Bendungan Logung memiliki keindahan yang alami, kondisi alam yang masih asri, udara yang sejuk, pemandangan yang indah dengan bukit-bukit tinggi disekitarnya. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan

yang ingin menghilangkan penat atau sekedar refreshing bersama keluarga, sahabat bahkan pacar.



Gambar 1. Pemandangan Alam
Sumber : Penulis



Gambar 2. Bendungan Logung Kudus
Sumber : BBWS Pemali Juana

2) Pemanfaatan potensi budaya lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bendungan Logung Kudus

Budaya masyarakat lokal yang mengetahui budaya di Desa Tanjungrejo tempat berdirinya wisata Bendungan Logung. Sebenarnya ada banyak budaya, akan tetapi budaya yang paling terkenal adalah hujan dawet. Tradisi hujan dawet yang merupakan tradisi 'mengundang' hujan pada musim kemarau, dengan berdoa kepada Allah SWT agar hujan turun di wilayah desa Tanjungrejo dan menaburkan dawet yang sudah dibuat kepada kerumunan warga saat tradisi berlangsung (budaya kejawan dan Islam). Bahwa untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Tanjungrejo harus dilaksanakan secara kompak dari berbagai kalangan. Misalnya masyarakat sekitar membuat event tahunan pelaksanaan budaya untuk menarik wisatawan. Selain itu pemerintah juga harus memberi dukungan berupa materi maupun non materi sebagai sarana penunjang untuk keberhasilan event tersebut. Untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Tanjungrejo harus dilaksanakan secara kompak dari berbagai kalangan. Misalnya masyarakat sekitar membuat event tahunan pelaksanaan budaya untuk menarik wisatawan. Selain itu pemerintah juga harus memberi dukungan berupa materi maupun non materi sebagai sarana penunjang untuk keberhasilan event tersebut.



Gambar 3. Hujan Dawet

Sumber : <https://www.antarafoto.com/olahraga/v1348918220/hujan-dawet>



Gambar 4. Tradisi Hujan Dawet desa Tanjungrejo

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=srnZZlSc7b8>

3) Strategi Pengembangan potensi alam dan budaya lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan

Tujuan adanya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yakni sebagai usaha untuk menjaga sumber daya alam, sosial serta budaya agar tetap bisa dimanfaatkan bagi generasi dimasa depan. Pengembangan dan pembangunan pariwisata harus berpedoman pada berkelanjutan yang mengandung arti bahwa pembangunan pariwisata tetap didukung oleh ekologis dalam jangka waktu yang panjang bagi perekonomian, maupun sosial masyarakat.

Wisata Bendungan Logung Kudus merupakan wisata di Kota yang masih tergolong baru. Wisata Bendungan Logung Kudus sudah diajukan sebagai Lokasi wisata unggulan tingkat Provinsi dan Nasional. Oleh karenanya banyak pengunjung wisata Bendungan Logung Kudus yang berasal dari luar Kabupaten dan luar daerah. Guna mendorong semakin pesatnya pembangunan Wisata Bendungan Logung Kudus agar mampu memenuhi kenyamanan dan keamanan wisatawan, pemerintah telah merancang sebuah strategi yang termuat dalam agenda Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Kudus. Dengan demikian seluruh pembangunan yang dilakukan di area Wisata Bendungan Logung Kudus ataupun wisata lain harus mengacu pada RIPPARKAB tersebut. Dimana pembangunannya memperhatikan sumber daya alam dan sumber daya manusia demi terwujudnya kesejahteraan.

Sebagai salah satu ekowisata yang ada di Kudus, Pemda beserta pengelola Wisata Bendungan Logung Kudus sendiri selalu berupaya untuk menjaga kelestarian alam yang menjadi daya tarik utama wisata Bendungan Logung Kudus. Pembangunan yang dilakukan selalu memperhatikan kelestarian alam namun tidak lepas dengan terus menciptakan inovasi baru demi menciptakan kepuasan dan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian,

pembangunan yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk promosi pariwisata kepada masyarakat. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagian besar pegawai dan pedagang berasal dari masyarakat sekitar.

Pembangunan yang baik tidak hanya terletak pada bentuk infrastruktur yang nampak saja, namun juga beberapa aspek lainnya. Oleh karena itu, Pemda dan pihak pengelola Wisata Bendungan Logung Kudus selalu mempertahankan prinsip Sapta Pesona Pariwisata yang terdiri dari Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Kenangan. Tidak hanya pihak pengelola saja, para pedagangpun diharapkan mampu menerapkan hal tersebut dengan menjaga kebersihan dan serta bersikap ramah terhadap wisatawan. Dengan demikian, wisatawan akan merasanyaman sehingga mereka puas dan melakukan kunjungannya kembali. Untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Tanjungrejo harus dilaksanakan secara kompak dari berbagai kalangan, misalnya masyarakat sekitar membuat event tahunan pelaksanaan budaya untuk menarik wisatawan. Selain itu pemerintah juga harus memberi dukungan berupa materi maupun non materi sebagai sarana penunjang untuk keberhasilan event tersebut.

Pihak pengelola dan dinas terkait telah membuat pembatasan jumlah pedagang dengan harapan tidak merusak kenyamanan wisatawan. Demi terjaganya kebersihan, setiap pedagang diberikan sapu dan keranjang sampah serta dikenai biaya 3000 untuk biaya kebersihan. Pemda juga telah melakukan beberapa pelatihan kepada para pedagang agar mampu menyajikan makanan yang sehat. Pihak pengelola juga telah melakukan penataan pedagang, dimana pedagang dibagi kedalam 5 sub bagian, yaitu sub timur sungai, sub barat sungai, sub selatan, sub taman utara, dan di puncak bukit. Selain itu juga terdapat pergiliran tempat dagang supaya setiap pedagang merasakan kesempatan yang sama. Masing-masing sub terdiri dari beberapa pedagan yang menjajahkan kuliner yang berbeda.

Penataan memang belum berjalan dengan baik, namun dari segi ekonomi hal tersebut masih belum efektif untuk peningkatan pendapatan para pedagang. Banyaknya pengunjung tidak menjamin banyak pula pendapatan para pedagang. Oleh karenanya, pemerintah diharapkan mampu membuat beberapa terobosan baru yang mampu mendorong perekonomian. Tidak hanya bagi para pedagang saja, namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada hasil penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kurangnya perhatian pengelola tentang sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi wisatawan seperti tempat toilet, tempat mushola, dan gazebo yang ada disekitar Bendungan Logung, sehingga membuat wisatawan akan cepat bosan melakukan wisata ke Bendungan Logung, (2) Pengembangan budaya tradisi hujan dawet yang bisa menjadi atraksi wisata di Bendungan Logung akan memikat wisatawan untuk berkunjung, maka dari itu pengelola dan pemdes harus menjalankan pengembangan budaya agar Bendungan Logung bisa menjadi sebuah destinasi yang memiliki budaya di dalamnya, dan (3) Bendungan Logung mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mampu menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Selain itu destinasi Bendungan Logung ini pilihan alternatif tempat wisata bagi wisatawan yang akan berkunjung, karena dengan keindahan di sekeliling Bendungan yang bias membuat wisatawan relax untuk menikmati alam yang indah.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan sebelumnya maka saran yang dapat diberikan diantaranya: (1) Pemerintah hendaknya mengadakan sosialisasi dan pelatihan usaha bagi masyarakat yang bertempat tinggal di dekat Bendungan Logung, yang berkaitan dengan usaha kuliner, penyewaan jasa, souvenir yang mampu mendukung dalam pembangunan pariwisata di Bendungan Logung, dan juga giat untuk melakukan promosi dan pemasaran daerah wisata khususnya di Bendungan Logung, agar lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung, (2) Pengelola Bendungan logung hendaknya lebih memperhatikan lagi aturan-aturan yang diberlakukan untuk pemilik usaha, seperti relokasi tempat berjualan, (3) Pelibatan masyarakat dalam pengembangan Bendungan Logung memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta sarana dan prasarana yang ada, dan (4) Masyarakat hendaknya lebih aktif lagi dalam mengikuti sosialisasi yang dilakukan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- [2] Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- [3] Fitriantono, M. R., Kristiyanto, A., & Siswandari, S. (2018). Potensi Alam untuk Olahraga Rekreasi. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 1(1), 9–11.
- [4] Hadji, K., Wahyudi, M., & Pratama, A. B. (2017). Potensi dan Pengembangan Wahana Obyek Wisata Alam sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Keluarga di Kabupaten Magelang. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang Potensi*, 231–236.
- [5] Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *CENDEKIA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 24–32.
- [6] Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf
- [7] Kurniawan, I. F. T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur Ikke Febriandhika Teguh Kurniawan Abstrak. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 50–56.
- [8] Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata. (2010). *Peraturan Menteri Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Program Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata* (pp. 1–21). http://www.kemepar.go.id/userfiles/file/1_Permen_Pnpm_Mandiri_Pariwisata_Desa_Wisata_dan_lampiran.pdf
- [9] Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Departemen Hubungan Internasional*, 24(031), 302–308.
- [11] Mustapa, H., Yasyfina, S., Azhar, A., Nurmayanti, A., & Ruhendra. (2020). Sistem Kekuasaan dan Budaya Masyarakat Sipil dalam Pengelolaan Limbah : Perspektif Pengelolaan Limbah di Tokyo Civil Society Culture and Authority Systems in the Perspectives on Waste Management in Tokyo. *Politicon Jurnal Ilmu Politik*, 2(2), 191–209. journalpoliticon@uinsgd.ac.id
- [12] Obot, F., & Setyawan, D. (2017). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(3), 113–120. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1469>
- [13] Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pariwisata Adalah Salah Satu Jenis Industri Baru Yang Mampu Menghasilkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Cepat Dalam Penyediaan Lapangan Kerja, Standar Hidup Serta Menstimulasi Sektor-Sektor Produktivitas Lainnya. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(2), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/19638-ID-pengaruh-jumlah-kunjungan-wisatawan-jumlah-obyek-wisata-dan-pendapatan-perkapita.pdf>
- [14] Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka.
- [15] Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi Offset.